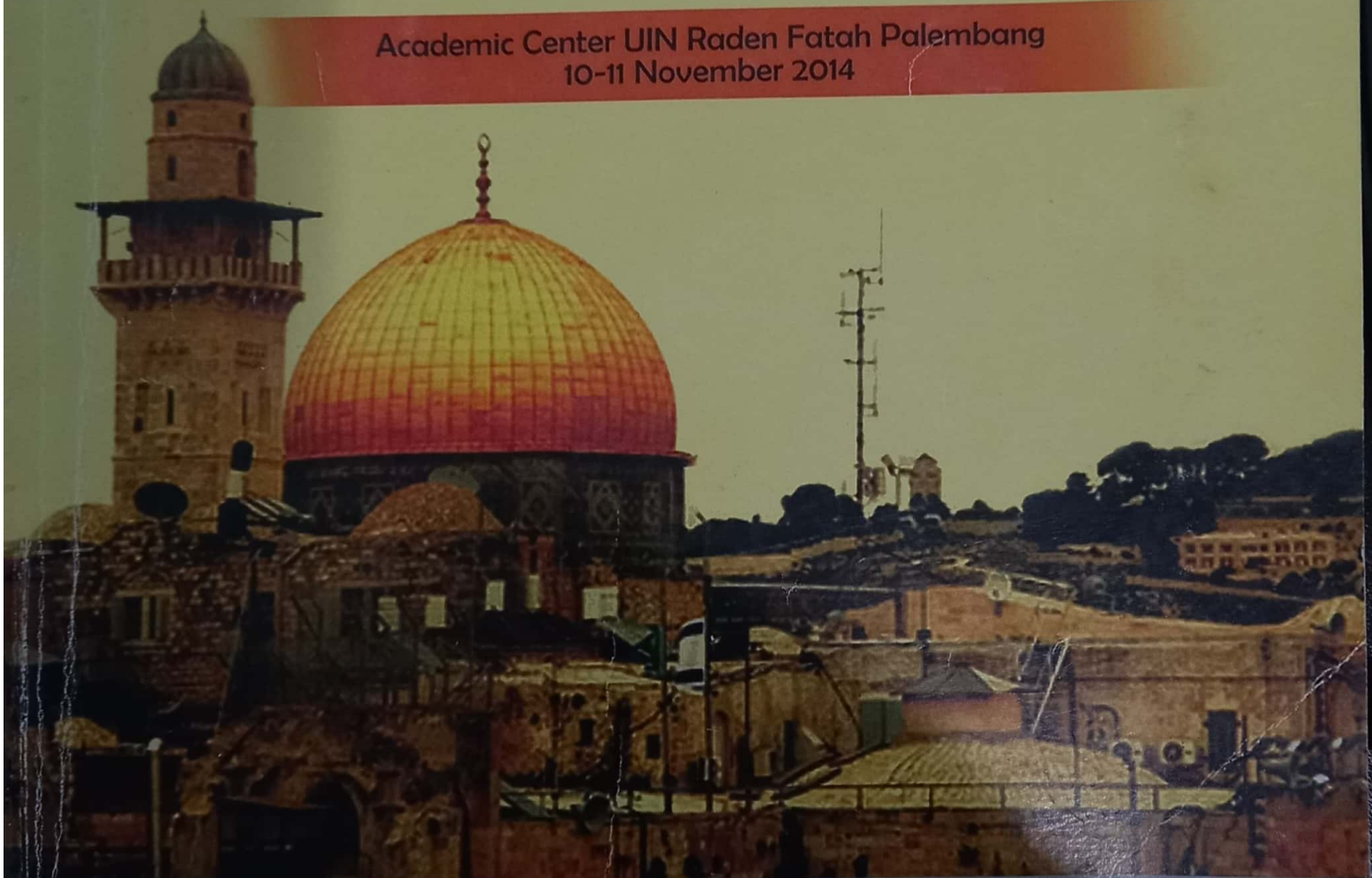


PROCEEDING

INTERNATIONAL SEMINAR

“MALAY ISLAMIC CIVILIZATION : TRADITION AND
CONTRIBUTION TO THE DEVELOPMENT OF ISLAM
AT SOUTHEAST ASIA”

Academic Center UIN Raden Fatah Palembang
10-11 November 2014



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2015

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PROCEEDING SEMINAR INTERNASIONAL

Penyusun

Prof. M. Sirozi, Ph.D

Dr. Ismail Sukardi, M.Ag

M. Fauzi, M.Ag

Afriantoni, M.Pd.I

Fajri, S.Pd.I

Hak Penerbit Pada Universitas Islam Raden Fatah Palembang

Dicetak oleh NoerFikri Offset bekerja sama dengan UIN Raden Fatah Palembang

Desain Cover Haryono

Setting dan tata letak: NoerFikri Offset

NoerFikri Offset

Jl. KH. Zainal Abidin Fikri No. 142

Palembang – Indonesia ☑ 30126

Telp/Fax : (0711) 366625

E-mail : noerfikri@gmail.com

Edisi I, Januari 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penyusun

ISBN : 978-602-71703-1-5

2. *Polemik Serajah dan Peradaban Islam Melayu (Kajian Pemikiran Syed Naquib Al-Attas)*
Dr. Abdur Razzaq, M.A. 91-96
 3. *Conflict Ethnic-Minorities in Asia: Cases of Ethnic-Muslim Minorities Myanmar, Cambodia, Filipina, Thailand, China, and Indonesia*
Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed. 97-101 ✓
 4. *Becoming Malay: Use of Malay and Dutch Loanwords in Arabic Correspondences of the Arabs in the 19th Century Indonesia*
Dr. Saifuddin Ahmad Husin, M.A. 103-113
- B. Kontribusi Dunia Melayu Palembang dalam Peta Dunia Melayu**
1. Tradisi Keilmuan Palimbani: Sumbangan pada Peradaban Islam Melayu-Nusantara
Mal'an Abdullah, M.Hum 115-127
 2. Fikih-Tasawuf: Kajian Sosio-Historis terhadap Peran Ulama Palembang Abad Ke-17 dan 18 M
Dr. Muhammad Adil, M.A. 129-140 L
 3. Gerakan Masyarakat Sipil di Dunia Melayu: Studi atas Dinamika Sosial Politik di Karesidenan Palembang pada Era Kolonial Belanda
Dr. Ismail Sukardi, M.A. 141-145
- C. Kajian Melayu dari Perspektif Bahasa**
1. Perkembangan Bahasa Dunia Melayu
Roikhan Mochamad Aziz, M.A. 147-157
 2. Tulisan Jawi sebagai Tradisi Intelektual Islam Melayu yang Terlupakan
Masyhur Duncik, M.A. 159-165
- D. Kajian Melayu dari Perspektif Ekonomi**
1. Ekonomi Masyarakat Melayu dan Pengembangan Usaha Mikro
Dr. Heri Junaidi, M.A. 167-182
 2. *Entrepreneurial Leader* (Sosok Pemimpin Bisnis, Sosial, dan Pemerintahan dari Perspektif Barat, Jawa/Sunda, dan Islam)
Bustanul Arifin Noer, M.Sc 183-193
- E. Kajian Melayu dari Perspektif Peran Wanita dan Hukum Islam**
1. Tradisi "Batandang" sebagai Sistem Pembelajaran Informal dan Insidental pada Wanita Melayu Minangkabau
Neni Noviza, Manalullaili, dan Nuraida 195-206
 2. Perempuan dan Tradisi Ziarah Makam
Amilda 207-216
 3. Poalo: Al Ur'f Perspektif Syariat Islam Masyarakat Muslim Pesisir, Talaga Raya, Buton
Ika Rosmaniar 217-226

Muhammad Adil

Islam yang berkembang pada abad ke-17 dan 18 di wilayah Nusantara bukan semata-mata berorientasi hanya pada tasawuf, melainkan juga berorientasi pada syari'at (fikih). Hal ini merupakan perubahan besar dalam sejarah Islam Nusantara, karena pada abad-abad sebelumnya, Islam mistislah yang mendominasi kehidupan dan kepercayaan masyarakat. Pembaruan dan perubahan secara serentak baru muncul di Nusantara dipelopori oleh para ulama sejak paruh abad ke-17, 18 dan seterusnya melakukan usaha dengan penuh kesadaran, bahkan sistemik untuk menyebarkan Neo-Sufisme.

Sebelum abad ke-17 dan 18, banyak pemahaman tasawuf yang berkembang, sebagian besar merupakan penafsiran mistiko-filosofis terhadap Islam. Semetara mempertahankan doktrin-doktrin mistisisme filosofis tentu sangat penting bagi setiap jenis tasawuf kala itu. Neo-Sufisme memberikan tekanan baru dan berbeda dengan aliran-aliran tasawuf sebelumnya. Neo-Sufisme lebih menebarkan ajakan untuk patuh dan taat terhadap syariat serta aktif dalam beramal sosial kemasyarakatan, karena keterlibatan dalam permasalahan duniawi dianggap sebagai salah satu kunci membangun cita-cita ukhrawi. Berbeda halnya dengan tasawuf sebelumnya yang hanya bersikap pasif, dan hanya membangun mistis ukhrawi dengan meninggalkan dunia empiris.

Kajian seperti ini sebenarnya telah banyak disampaikan oleh para peneliti seperti yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra (2005) bahwa terdapat kajian-kajian penting tentang beberapa tokoh ulama Melayu-Nusantara pada abad ke-17 dan 18, tetapi belum ada upaya kajian kritis akan pemikiran-pemikiran mereka, dan bagaimana gagasan yang mereka transmisikan memberi pengaruh pada historis Islam Nusantara. Seperti yang dilakukan oleh J.O Voll membahas tentang jaringan ulama yang perpusat di Makkah dan Madinah, dan bagaimana hubungannya dengan dunia Muslim yang lain. Namun, apa yang dilakukan oleh Voll hanya terfokus pada jaringan ulama Timur Tengah dan Anak Benua India; ia tidak banyak menyinggung keterlibatan ulama Melayu-Nusantara kecuali hanya sedikit, dia hanya sambil lewat menyebutkan keterlibatan ulama Melayu-Nusantara seperti Abd al-Rauf al-Sinkili dan Muhammad Yusuf al-Maqassari dalam jaringan ulama internasional tersebut. Selanjutnya, John L. Esposito, bukunya berjudul *Islam in Asia, Religion, Politics & Society*. Di dalam buku tersebut memuat perkembangan Islam di Asia pada umumnya, namun tidak memiliki ciri khas kuat, karena buku tersebut merupakan hasil dari kumpulan esai dengan menggunakan sumber-sumber sekunder. John dalam hasil penelitiannya sempat membahas hubungan jaringan tersebut, khususnya antara Sinkili dan Ibrahim al-Kurani. Tetapi dia tidak melakukan usaha membahas lebih jauh jaringan keilmuan tokoh-tokoh ulama Melayu-Nusantara lainnya, bahkan lebih mencolok. Kajian yang membahas ulama terkemuka selain al-Sinkili gagal mengungkapkan jaringan keilmuan mereka dengan ulama Timur Tengah. Peneliti lain adalah David D. Newsom, dalam tulisannya *Islam in Asia ally or Adversary*. Mencoba menjelaskan bahwa Islam yang dipahami oleh sejumlah orang Amerika sebagai agama dunia Arab, ternyata tidaklah benar, karena Islam juga dapat ditemui di Asia dan belahan dunia lainnya. Selanjutnya David menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sangat penting dalam merespon berbagai masalah yang timbul di belahan dunia, bukan

semata-mata agama orang Arab. Seorang peneliti sejarah lainnya adalah Arthur Goldschmidt, Jr, bukunya berjudul: *A Concise History of The Middle East*. Ia telah berhasil mendeskripsikan secara komprehensif berbagai peristiwa yang terjadi di Timur Tengah sepanjang berkaitan dengan Islam, mulai sejak kedatangan Islam sampai perkembangan terakhir dalam kepenulisan buku tersebut. Namun, tidak membahas jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara dalam kaitannya dengan transmisi pembaharuan di Indonesia.

Kajian-kajian yang telah ada lebih berpusat pada aspek organisasional jaringan ulama di Timur Tengah dengan mereka yang datang dari bagian-bagian lain dunia Muslim, juga erat kaitannya dengan hubungan nuansa politik dan sekedar mendokumentasikan beberapa peristiwa saja. Bahkan muncul statemen bahwa hubungan Nusantara dengan Timur Tengah tidak lebih dari sekadar hubungan politik dan peribadatan haji belaka. Oleh karena itu, tidak ada kajian yang secara komprehensif membahas tentang kandungan intelektual yang terdapat dalam jaringan ulama tersebut. Padahal kajian ini begitu penting untuk mengetahui bentuk gagasan dan ajaran yang ditransmisikan melalui jaringan ulama, terutama dalam hal ini Timur Tengah dan Nusantara. Apa yang telah diupayakan oleh Azyumardi Azra merupakan sumbangsih pemikiran kekayaan yang begitu berharga. Merupakan langkah awal untuk melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Nusantara atau Indonesia, tidak terkecuali Palembang sebagai pusat keilmuan Islam pada masanya.

Dalam konteks keilmuan Islam di dunia Melayu, Palembang pernah menjadi salah satu pusat tumbuh suburnya berbagai pengetahuan, baik yang berkaitan dengan sastra maupun agama. Di antara bukti yang mengindikasikan hal tersebut adalah dijumpainya berbagai naskah keagamaan, yang asal-usulnya merujuk ke wilayah ini, baik karena penulis atau penerjemahnya berasal dari Palembang, maupun karena semata-mata ditulis atau diterjemahkan di Palembang. Umumnya, berbagai karangan dan terjemahan yang dijumpai tersebut berasal dari periode pertengahan abad 18 hingga awal abad 19 (Fathurrahman, 2011:2).

Hampir dapat dipastikan bahwa bangkitnya Palembang sebagai salah satu "kubu Islam" di dunia Melayu ini tidak bisa lepas dari munculnya Kesultanan Palembang pada awal abad 17, di mana sejak awal para Sultannya telah mulai menunjukkan minat yang khusus pada bidang keagamaan, dan senantiasa mendorong tumbuhnya pengetahuan dan iklim keilmuan di bawah patronase mereka. Munculnya apa yang sebut sebagai "minat khusus" para Sultan itu sendiri, tampaknya juga terkait dengan kenyataan bahwa sejak awal berdirinya, Palembang sudah banyak berinteraksi dengan para ulama Arab yang, menjelang pertengahan abad 17, beberapa di antaranya berhasil mencapai kedudukan menonjol di istana Kesultanan Palembang (lihat Azra 1994: 244). Dalam konteks tradisi kekuasaan Islam Melayu, fenomena para Sultan Palembang yang banyak menjadikan tokoh-tokoh agama sebagai patron keilmuan mereka, memang merupakan gejala umum yang biasa terjadi.

Persentuhan Nusantara dengan Islam

Mencelaah sebelum abad ke-17, ternyata hubungan antara kaum Muslimin di kawasan Melayu-Nusantara telah terjalin sejak lama, bermula pada masa awal Islam. Para pedagang Muslim dari jazirah Arab, Persia dan anak Benua India yang mendatangi kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batasan tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Kepulauan Nusantara telah melakukan hubungan dengan bangsa Arab sudah berabad-abad silam, hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah yang sangat panjang. Pola hubungan yang dilakukan pada fase awal adalah melalui perdagangan dan sudah berlaku sejak abad ke-7 M. Kejayaan para pedagang dari Arab dan Persia berlayar ke wilayah China dan kemudian ke wilayah Timur Jauh merupakan suatu prestasi yang cukup tinggi, dibandingkan

dengan perjalanan bangsa Eropa yang para pengembaraannya baru dapat berlayar menyeberang samudera pada abad ke-16 M ketika mereka melakukan ekspansi ke wilayah Asia. Penjelasan ini dapat diperoleh dari petualang baru Ibnu Batutah yang mendeskripsikan secara akurat dibandingkan dengan sejarawan Arab lainnya seperti Al-Ya'qubi, Abu Zayd atau Al-Ma'udi (Azra, 2005:20).

Pengembara dari Timur Tengah yang datang ke daratan China umumnya bersifat diplomatik, baru kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju Nusantara. Peristiwa ini dapat dibuktikan dalam sejarah dinasti China yang berjudul *Chiu Tang Shu* yang meriwayatkan pada tahun 31 H/651 M, istana Tang dikunjungi oleh utusan dari negeri *Ta Shih*, istilah China untuk menyebutkan Arab. Empat tahun kemudian, istana Tang menerima utusan lagi yang disebut sumber China sebagai *Tan-mi-mo-ni'* (Amir al-Mukminin), yang menyatakan kepada tuan rumah (China) bahwa mereka telah mendirikan Negara Islam di Timur Tengah 34 tahun sebelumnya, dan bahwa mereka sudah memiliki tiga penguasa. Perwakilan Muslim itu datang ke China pada masa Khalifah ketiga, Utsman bin Affan 23-35H/644-656M (Azra, 2005:21). Mempertimbangkan tingginya intensitas hubungan antara Muslim Timur Tengah dengan Timur Jauh, dan mengingat terdapatnya pemukiman-pemukiman Muslim di China, menjadi wajar apabila mengasumsikan bahwa Muslim Timur Tengah cukup mengetahui tentang Nusantara. Cukup wajar pula apabila diyatakan bahwa Muslim Timur Tengah ini menjadikan pelabuhan-pelabuhan tertentu di Nusantara sebagai tempat persinggahan. Bagi Palembang, fase ini sungguh memiliki arti penting, pernyataan ini didukung oleh (Azra 2005:21; Hazard, 1954:24; Al Attas, 1969:73; Hamka, 1981:135):

1. Kehadiran pengembara Timur Tengah kebanyakan Arab dan Persia di Nusantara pada masa-masa awal disebutkan oleh agamawan dan pengembara China, I-Tsing, ketika ia menumpang kapal Arab Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan Sungai Bonga (atau Sribhoga, atau Sribuza, sekarang Musi di Palembang).
2. Tidak kurang pentingnya, menurut sumber-sumber China, Sriwijaya juga merupakan pusat terkemuka keilmuan Budha di Nusantara. I-Tsing, menghabiskan beberapa tahun di Palembang, merekomendasikan Sriwijaya sebagai pusat keilmuan Budha yang baik bagi penuntut ilmu agama Budha.
3. Meski Sriwijaya terkenal sebagai pusat terkemuka keilmuan Budha ia merupakan kerajaan yang cosmopolitan. I-Tsing menginformasikan bahwa ia menumpang kapal Arab dan Persia menuju pelabuhan Sriwijaya. Dari kenyataan ini menjelaskan bahwa masyarakat Sriwijaya telah berinteraksi pula dengan para pedagang dari Arab dan Persia tersebut.

Namun demikian, setelah Islam lahir di Nusantara, para pedagang yang datang dari Arab dan Persi ini bukan saja untuk bermiagi, tetapi juga punya misi untuk menyebarkan agama Islam (Fauzi, 2013). Di antara pedagang-pedagang yang bermiagi ke tanah Nusantara ada yang bergelar sebagai ulama yang paham tentang pengetahuan agama, hafal sebahagian besar Alquran, Hadis dan mereka juga paham tentang hukum Islam dengan baik.

Selanjutnya Islam berkembang semakin cepat di bumi Nusantara ketika datang ulama Arab asal Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Azyumardi Azra dalam bukunya yang bertajuk *"The origin of Islamic reformism in South Asia: networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries"*, menjelaskan bahwa ramai dari para ulama yang hadir ke tanah Melayu-Indonesia telah belajar ilmu agama dari Makkah dan Madinah, artinya bahwa ulama-ulama telah menjalin hubungan dengan dunia Arab sebagai sumber asli Islam (Daniel, 2013), selain itu para ulama yang ada merupakan para pakar dalam ilmu agama pada bidangnya masing-masing. Ada di antara

mereka yang pakar dalam bidang Alquran dan tafsirnya serta Hadis dan syarahnya, dalam bidang fikih, Tauhid dan lain-lain.

Penetrasi Islam di masa awal nampaknya dilakukan oleh para guru penyair pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke Nusantara. Tidak menutup kemungkinan bahwa kemakmuran kerajaan-kerajaan Muslim di Nusantara, terutama sebagai hasil perdagangan internasional, memberikan kesenipatan kepada segmen-segmen tertentu dalam masyarakat Muslim Melayu-Nusantara untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan dan keagamaan di Timur Tengah. Dengan pola ini, ajaran tasawuf mulai tumbuh di Melayu-Nusantara, dan didominasi oleh kelompok tasawuf mistiko-filosofis tentang Islam. Sementara itu, Palembang pada fase ini sedang mengalami pergolakan politik karena merupakan penghujung dari kekuasaan Sriwijaya, penguasa Palembang kala itu adalah Demang Lebar Daun. Pada fase ini terdapat kisah yang cukup penting bagi perkembangan dunia Melayu berikutnya, bahwa di Bukit Siguntang tempat Demang Lebar Daun memerintah telah kedatangan 3 orang bersaudara yang dalam tutur Nabi Sulaiman Alaihissalam, negeri aktabal 'ard keturunan Iskandar Zulkarnain, turunan Nabi Sulaiman Alaihissalam, melalui Raja Nusyirwan Raja Masyiq dan Maghrib turun ke dunia berkendaraan lembu putih dan turun di bukit Siguntang. Ketiganya mempertontonkan kesaktiannya masing-masing. Orang pertama bernama Nila Pahlawan (bergelar, Sang Si Perba) kemudian menjadi Raja Minangkabau. Orang kedua bernama Krisna Pandita kemudian menjadi Raja Tanjung Pura. Yang ketiga adalah Nila Utama (bergelar, Seri Teri Buana), kemudian menjadi Raja Palembang dan kawin dengan puteri Demang Lebar Daun. Seri Teri Buana inilah yang dianggap sebagai pendiri Kerajaan Melayu di Nusantara. Nila Utama yang kemudian mendirikan kerajaan Melayu Singapura, setelah Singapura berdiri, dia melanjutkan perjalanan menuju Malaka dan mendirikan kerajaan Malaka yang kemudian namanya dikenal dengan Parameswara (Rahim, 1998:3).

Pascaruntuhnya Sriwijaya, Palembang kemudian mengalami kekosongan kekuasaan. Majapahit setelah mengadakan penyerbuan dan mengalahkan Sriwijaya tidak langsung menanamkan kekuasaannya di Palembang tanah bekas kekuasaan Sriwijaya, menyebabkan Palembang sebagai salah satu bandar perdagangan penting sempat dikuasai oleh mantan panglima China yang menjadi bajak laut. Jadilah Palembang waktu itu sebagai daerah yang menyeramkan dan menakutkan bagi pengembara yang biasanya singgah untuk berdagang. Sehingga pada abad ke-14M Majapahit mengutus dan menempatkan Ario Damar sebagai Adipati di Palembang. Tentang kondisi keagamaan Ario Damar waktu datang ke Palembang terdapat perbedaan, ada yang mengatakan sudah muslim, dan pendapat lain mengatakan bahwa Ario Damar diislamkan oleh Sunan Ampel ketika dalam perjalanannya mampir di Palembang sebelum menuju Majapahit karena diundang oleh Brawijaya V untuk nantinya berdakwah di Majapahit karena telah terjadi kemerosotan akhlak masyarakat yang sulit untuk diperbaiki oleh orang-orang istana. Sunan Ampel inilah yang kemudian menjadi guru spritual Ario Damar dan memberikan nama Islamnya dengan Ario Abdillah atau Ario Dillah (makamnya sampai sekarang ada di Jalan Ariodillah Palembang). Sunan Ampel juga yang kemudian mengajari tentang ilmu-ilmu keislaman kepada kedua anak Ariodillah yang bernama Raden Husen dan Raden Hasan (kelak dikenal dengan Raden Fatah raja Demak yang pertama). Sejarah mencatat bahwa Sunan Ampel yang kala itu masih bernama Ali Rahmatullah tinggal di Palembang dalam waktu yang cukup lama, selama 3 tahun. Dapat diduga bahwa Ali Rahmatullah melakukan dakwah dan pengajaran keislaman secara intens bukan saja kepada lingkungan kadipaten, tetapi juga kepada masyarakat Palembang secara lebih luas. Ketika di Palembang ini pula, Ali Rahmatullah yang semula sejak di Campa

mengamalkan syariah beraliran mazhab Hanafiah kemudian berubah menjadi syariah mazhab Syaffiyah. Aliran ini dianggap lebih sesuai untuk disebarkan mengingat kehidupan masyarakat Nusantara sudah memiliki tradisi yang mereka amalkan sebagai warisan tradisi dan budaya pendahulu mereka (Syamsu, 1996: 23; Hanafiah, 1998; Arnold, 1979:324)

Dari historiografi tradisional lokal semacam ini paling tidak ada empat hal utama yang ingin disampaikan. *Pertama*, Islam di Nusantara dibawa langsung dari tanah Arab. *Kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru atau Juru Dakwah "profesional". *Ketiga*, orang-orang dakwah "profesional" datang di Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13. Orang-orang Muslim dinyatakan oleh Amorld dan ditegaskan oleh kalangan ahli Melayu-Indonesia, tetapi jelas bahwa hanya setelah abad ke-12 pengaruh Islam di kepulauan Melayu menjadi lebih jelas dan kuat. Oleh karena itu, Islamisasi tampaknya baru mengalami percepatan khususnya selama abad ke-12 sampai abad ke-16.

Jalur Perjalanan Haji, Eksistensi Kerajaan Nusantara, dan Dakwah pada Masyarakat Pedalaman Palembang

Upaya Dinasti Usmani mengamankan jalur perjalanan haji juga membuat perjalanan haji dari Nusantara semakin membaik. Tatkala hubungan ekonomi, politik, sosial-keagamaan antarkerajaan-kerajaan Muslim di Nusantara dengan Timur Tengah semakin meningkat sejak abad ke-14 dan abad ke-15. Maka kian banyak pulalah penuntut ilmu dan jama'ah haji dan dunia Melayu-Nusantara yang berkesempatan mendatangi pusat-pusat keilmuan Islam di sepanjang rute perjalanan haji. Ini sekaligus mendorong munculnya komunitas yang oleh sumber-sumber Arab disebut *Ashhab al-Jawiyin* (saudara kita orang Jawa) di Haramayn. Istilah Jawi ini digunakan, meskipun berasal dari bukan orang Jawa, dengan maksud ditujukan untuk orang yang berasal dari Nusantara. Bahkan tidak jarang ada yang sekalian menetap setelah berhaji dan tinggal di Haramayn, dengan mencurahkan daya dan upaya untuk membentuk perubahan, kebangkitan Islam (Azra, 2005: 14).

Dalam abad ini di Nusantara sedang terjadi pergolakan tepatnya di penghujung abad ke-14 karena Majapahit mulai mengalami kemunduran. Ali Rahmatullah yang sengaja diundang dari kerajaan Campa oleh Brawijaya V ketika sampai di Majapahit—namanya menjadi Raden Rahmat atau lebih dikenal sunan Ampel—lebih memilih tinggal di Ampel Denta untuk berdakwah ketimbang di dalam Istana, meskipun lahan dakwah awalnya dilakukan di lingkungan istana. Sunan Ampel kemudian mendirikan pesantren sebagai pusat dakwah dan pengajaran keislaman, sedikit demi sedikit, banyaklah kemudian orang yang belajar dengan Sunan Ampel. Karena akhlak orang-orang Majapahit sudah sulit untuk dibenahi, maka Sunan Ampel lebih memilih untuk menyusun kekuatan bersama para sunan yang lain untuk menyerang Majapahit, mereka memusatkan kekuatannya di Demak. Untuk melakukan sebuah serangan, tentu saja tidak cukup hanya dengan kekuatan para santri, akan tetapi perlu juga kekuatan pasukan perang. Maka Sunan Ampel mengundang Raden Husen dan Raden Hasan (Raden Fatah)—muridnya—yang ada di Palembang untuk ikut membantu menyerang Majapahit. Dikisahkan bahwa Raden Husen dan Raden Hasan kemudian datang ke Demak dengan membawa pasukan yang cukup besar. Setelah kekuatan besar ini bergabung dengan sunan Ampel dan sunan Giri serta lainnya, barulah kemudian mereka melakukan serangan dan Majapahit dapat dikalahkan. Setelah Majapahit runtuh terjadilah sidang di antara ulama-ulama yang merupakan para wali untuk menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan. Disepakati untuk tidak meneruskan pemerintahan dari Majapahit, akan tetapi langsung menjadikan Demak sebagai kerajaan Islam pertama dan mereka yang bersidang berjumlah 16

orang yang kemudian menyepakati untuk mengangkat Raden Fatah sebagai raja. Alasannya, karena Raden Fatah merupakan keturunan Majapahit sehingga diharapkan bisa mempermudah dakwah Islam dan mempersatukan masyarakat ketika itu.

Bagi Palembang, yang menarik adalah bahwa salah seorang dari 16 wali yang ikut bersidang itu terdapat seorang wali yang cukup mumpuni ilmu keislamannya, dia bernama Syaikh Nur Kodim Baharudin, setelah kerajaan Demak berjalan, dia meneruskan dakwahnya di tanah seberang di Pulau Sumatera, dalam sejarah, dia singgah dan kemudian menetap di Semende. Sebelum ke Tanah Besemah, Syaikh Baharudin bermukim di Pulau Jawa dan hidup satu zaman dengan Wali Songo. Dia sangat berpengaruh di bagian tengah dan selatan Pulau Jawa. Sedangkan Wali Songo pada masa sebelum berdirinya Kerajaan Bintoro Demak memiliki pengaruh di Pantai Utara Pulau Jawa. Tertulis dalam Kitab *Tarikhul Auliya*, bahwa untuk mendirikan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yaitu Demak, ada 16 orang wali bermusyawarah di Masjid Demak termasuk pula Syaikh Baharudin. Syaikh Baharudin menginginkan suatu daulah seperti Madinah al Munawarah pada masa Rasulullah SAW. Namun demi menjaga persatuan umat Islam yang kala itu jumlah belum banyak, dia memutuskan untuk hijrah ke Pulau Sumatera. Dari tanah Banten dia menyeberang ke Tanjung Tua—ujung paling selatan Pulau Sumatera—kemudian menyusuri pesisir timur, daerah Ketapang—Menggala—Komerling—Palembang—Enim dan Tiba di Tanah Pasemah lalu menetap di sana tepatnya di Perdipe.

Di sepanjang perjalanan, sebagai seorang mubaligh dia selalu mendatangi tempat-tempat di mana masyarakat masih belum mengenal agama tauhid dan akhlakul karimah, untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan metode yang sangat sederhana yaitu mempergunakan kultur budaya masyarakat setempat sehingga dapat dimengerti dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat beberapa suku di pedalaman Sumatera Bagian Selatan, Syaikh Baharudin adalah penyebar agama Islam yang sangat kharismatik. Namanya menjadi legenda dari generasi ke generasi terutama sikapnya yang menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang yang sangat tinggi terhadap semua makhluk ciptaan Allah.

Kondisi masyarakat Basemah waktu itu sangat jauh dari kehidupan yang islami, terdapat praktik perbudakan, perampokan, penjarahan, dan penculikan terhadap wanita dan anak-anak dari suku-suku lain di sekitar Basemah [dalam bahasa basemah disebut 'nampu'] untuk dijadikan budak [dalam bahasa pasemah disebut 'pacal'], dianggap suatu kebanggaan. Bahkan ada satu keluarga besar yang memiliki ratusan ekor kerbau dan sapi serta puluhan orang pacal, pada waktu ia mengadakan suatu pesta pernikahan anaknya, dengan pesta besar-besaran dengan menyembelih puluhan ekor sapi dan kerbau. Untuk menambah kebanggaan dari keluarga tersebut, maka diumumkan bahwa yang punya hajatan juga akan menyembelih seorang pacal. Suatu bentuk kezaliman yang setara dengan perbuatan jahiliyah Suku Quraisy.

Pola hidup masyarakat Basemah yang liar, zalim, dan biadab seperti itu, bukan hanya diceritakan kembali secara turun-turun dari generasi ke generasi, melainkan tercatat pula pada tulisan-tulisan kuno aksara *ka-ga-nga* yang dijadikan benda-benda pusaka oleh tua-tua adat dari suku-suku sekitar Basemah, antara lain di daerah Enim. Intinya memperingatkan warga agar berhati-hati dan selalu waspada terhadap kedatangan para perampok dari Basemah yang sering menjarah harta benda serta menculik wanita dan anak-anak mereka. Bahkan selain itu Marco Polo [abad12], membuat catatan khusus tentang Basemah yang berbunyi. '*Basma, where the people's like a beast without law or religion.*' [basemah, penduduknya bagaikan binatang buas, tanpa aturan atau agama].

Syeikh Baharudin yang memperhatikan kehidupan suku Basemah yang liar, zalim tanpa hukum dan agama tersebut, justru berpendapat bahwa di tanah basemah inilah tempat yang tepat untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, untuk mengagamakan masyarakat yang belum menyebarkan ajaran Islam yang mendasar tersebut, tidak mempergunakan bahasa Arab, melainkan dia rumuskan ke dalam bahasa Pasemah yang cukup dikenal sampai saat ini yaitu dari masyarakat Sumatera Selatan kala itu, tradisi masyarakatnya telah terbentuk dan pedalaman sudah berjalan cukup lama. Maka, tidaklah mengherankan, ketika Ratu Sinuhun mengumpulkan sistem peradatan telah ikut mempermudah dalam penyusunannya karena sudah sesuai dengan aturan Islam yang dia harapkan (uraian lengkap bisa dilihat dalam Ra'uf, 1989).

Perkembangan politik Nusantara dan berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam

Setelah Raden Fatah meninggal, penguasa Demak diteruskan oleh anaknya Raden Trunojoyo yang memiliki menantu bernama pangeran Adiwijaya yang tinggal di Pajang berkonflik yang berujung terbunuhnya Trunojoyo oleh Adiwijaya. Konflik ini merupakan akhir dari kekuasaan Islam Demak. Kekuasaan kemudian dipindahkan ke Pajang. Ada 24 orang pengikut Trunojoyo di antaranya cucu Raden Fatah lebih memilih pergi menuju Palembang yang merupakan tempat leluhur mereka Raden Fatah di bawah pimpinan pangeran Sidaing Lautan, ketika sampai di pulau Kembaro mereka mendirikan istana pertama di sana. Agama dan budaya yang telah lebih dahulu tumbuh dan berkembang di Palembang tentu saja sudah menjadi keyakinan masyarakat sejak lama, sehingga perlu waktu yang tidak sedikit untuk melakukan perubahan keyakinan masyarakat. Kondisi ini telah menjadikan Palembang sebagai tempat yang sangat penting dalam persentuhannya dengan berbagai peradaban dan tradisi di Nusantara (Rahim, 1995:7). Islam pernah diakui sebagai aturan hukum yang berlaku di Kesultanan Palembang. Terlihat dari perubahan sebutan kekuasaan, ketika masih berada di bawah bayang-bayang Kerajaan Majapahit—pra-kesultanan—disebut dengan Kerajaan Palembang. Sebutan ini berlangsung sampai ketika berada di bawah protektorat tiga kerajaan Islam (Demak, Pajang dan Mataram), dan baru menggunakan istilah Kesultanan Palembang Darussalam pada masa Ki Gede Ing Suro (Tuo). Umumnya, penulis sejarah sependapat bahwa dialah peletak dasar Kesultanan Palembang. De Faille menjelaskan berdasarkan catatan sejarah dalam *koloniale Bibliotheek* (KITLV: Nomor Or 76 (hs.4141), Or.77 (hs. 531), Or.79 (hs.196), menyatakan bahwa Suro adalah Panembahan Palembang dari garis keturunan Panembahan Perwata, Pangeran Kediri dan Pangeran Surabaya. Menurut de Graff dan Pigeaud (1985:246—255), ia datang ke Palembang dari Surabaya karena diusir oleh Pajang menyusul keriuhan politik yang terjadi setelah meninggalnya Trenggana, Raja Demak pengganti Raden Fatah. Mengenai waktu kedatangan Suro di Palembang diperkirakan oleh para sejarawan secara berbeda-beda, berkisar antara tahun 1541—1566.

Perkembangan hukum Islam pada tingkat yang lebih mendalam terjadi mulai paruh abad ke-17, sejak Palembang dinyatakan resmi sebagai kesultanan (P. de Roo de Faille, 1971:23; H.J. de Graaf dan Th. G. Pigeaud, 246). Perkembangan ini bermula ketika Raden Tumenggung atau Ki Mas Hindi mengambil alih kekuasaan setelah penyerbuan dan pembakaran Palembang oleh VOC, dalam peristiwa Kuto Gawang pada tahun 1659 (Hanafiah, 1995:148; Burlian, 2003:19—22), dan mengangkat dirinya sebagai Sultan Abdur-Rahman dengan Gelar *Khalifatu al-Mukminin Sayyidu al-Imam*. Sejak saat itu Islam menjadi agama resmi kesultanan, diiringi dengan berbagai upaya resmi untuk menyesuaikan sebanyak

mungkin unsur-unsur kehidupan politik, sosial dan budaya Palembang dengan ajaran agama Islam. Pada masa inilah, aturan yang diberlakukan di Kesultanan Palembang adalah hukum adat daerah setempat, ketika Islam datang mulai sedikit demi sedikit masuk dan berpengaruh dalam sistem hukum adat dengan melakukan penyesuaian dan perbaikan (TW. Arnold, 1985: 324).

Salah satu unsur ajaran Islam yang mendapat perhatian kesultanan ialah ajaran dalam bidang hukum. Menurut Ali Amin (1986: 115—116) yang mengutip van Royen, bahwa pengaruh hukum Islam di sini cukup kuat, terutama dalam bidang hukum keluarga, seperti perkawinan dan kewarisan. Kondisi ini pula secara perlahan kemudian telah ikut memperlemah kedudukan hukum adat. Ratno Lukito (1996: 77) menyebutkan sebagai yang paling menonjol terjadi saling akomodasi antara hukum Islam dan adat adalah di bidang hukum keluarga.

Dalam kiprah sejarahnya, menurut Salman Aly (1993: 6—7), Kesultanan Palembang telah melakukan berbagai upaya untuk mengadaptasikan ajaran Islam—hukum Islam—ke dalam struktur politik dan ideologi kekuasaannya. Bukti penting yang dapat dilihat adalah *pertama*, pembentukan birokrasi agama, baik di tingkat pusat (kesultanan) maupun di tingkat marga dan dusun. Di tingkat pusat, birokrasi agama diwakili oleh pangeran Natagama yang mempunyai kedudukan penting sebagai *mancanegara kedua* (Kartodirdjo, 1975: 2) di tingkat bawah birokrasi agama ini antara lain diwakili oleh penghulu yang mendampingi pasirah/deputi sebagai pimpinan marga. *Kedua*, adanya pranata peradilan agama yang dipimpin oleh pangeran Natagama, di samping badan peradilan lain yang dipimpin Kiai Tumenggung Karta. Tugas peradilan agama ialah mengadili perkara-perkara yang menyangkut urusan keagamaan dan perkara-perkara tertentu lainnya—seperti yang disinggung oleh van Royen di atas—sebagaimana yang termaktub dalam fikih. *Ketiga*, masuknya "Aturan Kaum"—kumpulan pasal-pasal yang mengatur pelaksanaan urusan keagamaan, yang menjadi wewenang pangeran Natagama dan para penghulu yang di bawahkannya—ke dalam Undang-Undang Simbur Cahaya, yang diperlakukan sebagai pedoman hukum di daerah pedalaman.

Tentang Undang-Undang Simbur Cahaya sendiri, van Den Berg, ahli hukum Belanda sebagaimana dikutip Ali Amin (1995:62) bahwa dalam studinya menyimpulkan bahwa melalui Undang-Undang Simbur Cahaya, sedikit atau banyak, dapat dipahami sebagai corak hukum Islam dan adat yang pernah hidup dan berfungsi dalam masyarakat kesultanan ini, sebab di dalamnya terlihat bahwa berbagai unsur ajaran hukum Islam telah diusahakan diadaptasi. Dengan demikian, diketahui bahwa hukum Islam yang berlaku saat itu adalah hukum keluarga yang bercorak adaptif merupakan adaptasi antara hukum Islam dan hukum adat. Hukum keluarga yang diberlakukan adalah hukum yang telah mengalami penyesuaian dengan hukum adat. Kompromi hukum seperti ini sangat menarik apabila dilihat dari perspektif terjadinya adaptasi dua sistem hukum, terutama dalam hukum keluarga seperti perkawinan.

Tradisi Penerimaan Keilmuan Ulama Nusantara Abad 17 dan 18

Perkembangan tradisi transformasi keilmuan ulama nusantara dalam hal penerimaan mereka dari ulama Haramayn terus berlanjut. Misalnya saja, mereka telah melakukan apa yang disebut dengan telaah hadis. Telaah hadis yang dipelajari para haji di Haramayn tersebut memberikan inspirasi dan wawasan cara memimpin masyarakat Muslim yang oleh Azyumardi Azra (2005:18) disebut menuju rekonstruksi sosial-moral. Sehingga mampu memberi pemahaman kepada mereka akan pentingnya menciptakan keseimbangan antara

syariat dan tasawuf. Sedikit demi sedikit menciptakan perubahan doktrinal dalam tarekat, yaitu pensucian pikiran dan hati, serta perilaku moral melalui kepatuhan penuh pada syariat, dan bukan hanya pada penjelajahan mistiko-filosofis spekulatif, dan jika diperhatikan karya ulama masa ini umumnya bercorak fikih-tasawuf, terlihat dari beberapa karya al-Palimbani.

Azyumardi menyebutkan bahwa murid-murid Jawi yang banyak belajar di Haramayn merupakan inti utama tradisi intelektual dan keilmuan Islam di antara kaum Muslimin Melayu-Nusantara. Kajian atas sejarah kehidupan, keilmuan dan karya-karya yang berhasil dijelaskan bahwa tidak hanya sifat hubungan keagamaan dan intelektual di antara kaum Muslimin Nusantara dan Timur Tengah, tetapi juga perkembangan Islam semasa di dunia Melayu-Nusantara. Kehidupan dan pengalaman mereka menyajikan gambaran yang amat menarik tentang berbagai jaringan intelektual keagamaan yang terdapat di antara mereka dengan ulama Timur Tengah. Jaringan tersebut begitu kuat, salah satu penyebabnya adalah organisasi tarekat, melalui silsilah yang berkesinambungan, juga menjadikan sarana untuk menghubungkan ulama satu dengan yang lainnya. Azyumardi menemukan corak keislaman di Nusantara yang berbeda dengan keislaman di Timur Tengah. Keislaman Nusantara sedikit banyak tercampur dengan budaya lokal tidak bisa dipungkiri, tanpa melepas keterkaitan dengan Islam di Timur Tengah yang secara umum bersifat keagamaan dan keilmuan. Demikian juga terdapat beberapa unsur politik.

Selanjutnya jaringan ulama Timur Tengah dengan Melayu-Nusantara memiliki karakteristik dasar dari yang sangat rumit dan kompleks, saling keterkaitan antara satu sama lain. Pola hubungan mereka pada umumnya merupakan upaya pencarian ilmu, maka kaitan dasar mereka adalah akademis, yaitu pola hubungan guru dan murid, sesama murid, dan sesama guru. Walaupun pola hubungan ini sedikit terlihat formal, namun minat bersama mereka dalam membangkitkan kejayaan *ummah* ke pelosok dunia memberikan rangsangan kerjasama, dan pada akhirnya menciptakan hubungan yang erat satu sama lain. Menambahkan adanya dua penyebab lain yang menjadikan hubungan mereka menjadi lebih solid, yaitu pertama adalah *isnad* hadis (telaah hadist) dan yang kedua adalah *silsilah* tarekat. Keduanya menjadikan keterkaitan lebih kuat walaupun terpisah antarbenua sekalipun. Apa lagi ajaran tarikat yang kental dengan kepatuhan dan kesetiaan para murid kepada sang guru mereka memberikan kekuatan tambahan kepada jaringan ulama.

Titik pusat wacana pengetahuan dan keilmuan Islam adalah di dua masjid, Makkah dan Madinah. Pada saat yang sama, ada banyak *ribath-ribath* dan madrasah-madrasah bermunculan memberi sumbangan besar bagi perkembangan keilmuan Haramayn yang memiliki dua ciri penting wacana ilmiah mereka, yaitu telaah hadist dan tarekat. Melalui telaah hadis dan tarekat tersebut hubungan guru dan murid terkait satu sama lain. Terdapat banyak murid dari berbagai belahan dunia, lambat laun membentuk sebuah kesatuan kekeluargaan dan jaringan yang kuat.

Pada abad ini, Nusantara memiliki tiga perintis gerakan pembaharuan Islam yang memiliki andil besar dalam pembentukan jaringan ulama abad ke-17 dan 18. Tiga ulama besar abad ke-17 adalah Nur al-Din al-Raniri, 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili dan Muhammad Yusuf al-Maqasari. Adapun pada abad ke-18 adalah al-Palimbani dan para ulama Palembang lainnya, ulama-ulama Banjar dari Kalimantan, dan Dawud Bin 'Abdullah yang erat kaitannya dengan kebangkitan Patani.

Corak Fikih-TASAWUF dan Pengaruh Tarekat pada Masyarakat Palembang

Corak Fikih-tasawuf pada abad ke-18 dan pengaruh tarekat setelahnya dapat dilihat misalnya pada salah satu kitab al-Palimbani, yaitu *Hidayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin*, kitab ini adalah merupakan terjemahan dari kitab *Bidayat al-Hidayah* al-

Ghazali, yang membicarakan tentang berbagai persoalan syariat (fikih), yang dibahas melalui perspektif tasawuf. Sepintas melihat beberapa judul babnya, kitab ini terkesan sebagai sebuah kitab fikih belaka. Sebagai contoh, dalam *Hidayat al-Sâlikin* —yang terdiri dari satu mukaddimah, tujuh bab, dan satu khatimah— ini terdapat sebuah bab yang berjudul *Fashlun fi Adab al-Wudlu* (h. 33), yang diterjemahkan oleh al-Palimbani menjadi *Fasal pada menyatakan adab mengambil air sembahyang* (berwudlu). Pembahasan tentang tata cara wudlu tentu saja merupakan bidang kajian fikih, dan oleh karenanya, *Hidayat al-Sâlikin* tidak hanya mengemukakan pembahasan tentang praktik berwudlu, melainkan juga pembahasan tentang bagaimana cara memperoleh kesempurnaan wudlu ini secara batiniah dengan, antara lain, menyertakan doa-doa untuk dibaca pada setiap gerakan dalam berwudlu itu. Hal ini menurut Oman Fathurrahman (2011:4) tentu saja tidak pernah dikemukakan dalam kitab-kitab yang murni sebagai kitab fikih.

Atau, untuk menelaah keunikan fikih-tasawuf dengan kekuatan tarekat, bisa dilihat dari beberapa bait syair perang Menteng berikut yang dikutip oleh Martin van Bruinessen dalam majalah *Pesantren* vol. IX no. 1 1992:3-14:

*Delapanbelas harinya Sabtu
bulan Sya`ban ketika waktu
pukul empat jamnya itu
haji berzikir di pemarkan tentu*

*Haji ratih di pengadapan
berkampung bagai mengadap ayapan
tidaklah ada malu dan sopan
ratih berdiri berhadapan*

*La ilaha illa`llahu dipalukan ke kiri
kepada hati nama samubari
datanglah opsir meriksa berdiri
haji berangkat opsirpun lari*

*Haji berteriak Allahu akbar
datang mengamuk tak lagi sabar
dengan tolong Tuhan Malik al-Jabbar
serdadu Menteng habislah bubar*

*Haji berteriak sambil memandang
hai kafir marilah tandang
syurga bernaung di mata pedang
bidadari hadir dengan selendang*

*Di situlah haji lama terdiri
dikerubungi serdadu Belanda pencuri
lukanya tidak lagi terperi
fanalah haji lupakan diri*

Haji berteriak Allahu akbar

*datang mengamuk tak lagi sabar
dengan tolong Tuhan Malik al-Jabbar
serdadu Menteng habislah bubar*

Martin van Bruinessen menganggap bahwa beberapa bait dari *Syair Perang Menteng* ini menceritakan perlawanan orang Palembang terhadap pasukan Belanda yang dikirim untuk menaklukkan kota mereka pada tahun 1819. Perang ini dikenal dengan nama komandan pasukan Belanda, Muntinghe, yang dimelayukan menjadi Menteng. Sang penyair Melayu menggambarkan bagaimana kaum putihan (haji) mempersiapkan diri untuk berjihad fi sabillillah. Mereka membaca asma (*al-Malik, al-Jabbar*), berzikir dan beratib dengan suara keras sampai "fana". Dalam keadaan tak sadar (mabuk zikir) mereka menyerang tentara Belanda. Mereka berani mati, mungkin juga merasa kebal dan sakti lantaran amalan tadi, dan dibalut semangat dan keberanian mereka berhasil mengalahkan serangan pertama pasukan Belanda.

Menurutnya, kaum haji mujahid yang dipotret dalam syair ini jelas adalah orang tarekat. Walaupun sang penyair tidak menyebut nama tarekat, tidaklah sulit untuk menarik kesimpulan bahwa mereka mengamalkan amalan tarekat Sammaniyah. Tarekat tersebut memang telah berkembang di Palembang, dan dibawa dari tanah suci oleh murid-murid Abdussamad al-Palimbani pada penghujung abad ke-18.

Syaikh Abdussamad dikenal terutama sebagai pengarang *Sair al-Salikin* dan *Hidayat al-Salikin*, dua karya sastra tasawuf Melayu yang penting. Dua karya ini berdasarkan *Ihya* dan *Bidayat al-Hidayah*'nya al-Ghazali, dengan tambahan bahan dari berbagai kitab tasawuf lainnya. Dia lama sekali menetap di Makkah. Menurut penelitian Martin, dia adalah orang Indonesia pertama yang mendapat ijazah untuk mengajar tarekat Sammaniyah. Setelah mendapat ijazah dari pendiri tarekat, Syaikh Samman sendiri, dia kemudian mengajarkannya kepada orang Indonesia lainnya yang berada di Makkah, terutama kepada orang yang berasal dari kota kelahirannya Palembang. Uraian mengenai tarekat Sammaniyah terdapat dalam *Hidayat al-Salikin* dan dalam *Ratib 'Abd al-Samad* yang dia karang.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Naguib, *Preliminary Statemate on General Theory of Islamization of Malay-Indonesian Archipelago*, 1969
- Aly, Salman, *Hukum Islam di Kesultanan Palembang dan Beberapa Aspek Hukumnya*, Palembang: Balai Penelitian IAIN Raden Fatah, 1993
- Amin, M. Ali, *Sejarah Kesultanan Palembang Darsussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya* Gajahnata dan Sri Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (ed), Jakarta: UI Press, 1986
- Azra, Azyumardi, *Jaringan 'Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melancak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995
- Bruinessen, Martin van, Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akherat, dalam majalah *Pesantren* vol. IX no. 1 1992
- Burlian, Saudi, *OKI dalam Lintasan Sejarah*, Palembang: Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2003
- Daniel, Timothy P., *The American Journal of Islamic Social Sciences (Book Reviews)*, Azyumardi Azra, "The origin of Islamic reformism in South Asia: networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries." 2013

- De Faille, P. de Roo, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, diterjemahkan oleh Soegarda Poerbakawatja, Jakarta: Bharatara, 1971
- Fathurrahman, Oman, Penulis dan Penerjemah *Ulama Palembang: Menghubungkan Dua Dunia*, Artikel Makalah, 2011
- Fauzi, Nurul Wahidah, Abdullah Yusuf, Tarek Ladjal, and Mohd Roslan Mohd Nor, *Hadhrami "Ulama" Within The Malay-Johor Activism: The Role Of Sayyid 'Alwi bin Tahir al-Haddad (1934-1961)*, Middle East Journal of Scientific and Research 13 (3): 2013.
- Graaf, H.J. de dan Th. G. Pigaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, seri terjemahan Javanologi Jakarta Grafiti Pers, 1985
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Hanafiah, Djohan, *Melayu-Jawa: citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Jakarta: Rajawali, 1995
- _____, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*, Palembang: Pemda Tingkat II Kotamadya Palembang, 1998
- Hazard, Harry W., *Atlas of Islamic History*, 1954
- Kartodirdjom, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500—1900*, Jakarta: Gramedia, 1975
- Lukito, Ratno, *Pergumulan antara Hukum Islam dan Adat*, Jakarta: Inis, 1995
- Ra'uf, Thohlon Abd., *Jagad Besemah Lebar Semende Panjang: Pengenalan Pokok Sejarah, Adat dan Kebudayaan Sumatera Bagian Selatan Sebelum Islam*, Palembang Pustaka Dzumiroh Nur Qadim, 1989.
- Rahim, Husni, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam Studi Tentang Pejabat Agama masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos, 1998
- Syamsu, Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya* Jakarta: Lentera Basritama, 1996.
- TW. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, diterjemahkan oleh H.A. Nawawi, Jakarta: Wijaya, 1985
- _____, *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta: Rambe, 1979